JEBRA:
Jurnal Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata
https://jebra.pinuspublishing.id
Email: admin@pinuspublishing.id

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

PENGARUH INVESTOR *CRYPTO* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2020-2025

ROBBY HERMAWAN LUBIS[1], NUFAISA[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Correspondent Author: robbyhermawanlubis@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of crypto investors on Indonesia's economic growth during the 2020–2025 period. Using a descriptive qualitative method and a normative approach, this study relies on secondary data from journals, official reports, and previous research. The results show a significant increase in the number of crypto investors, from around 4 million in 2020 to over 20 million in 2024, with transaction values reaching hundreds of trillions of rupiah per year. Crypto investors contribute to economic growth through tax revenue, financial inclusion, digital economy expansion, and technological innovation. However, challenges such as high market volatility and low investor financial literacy have the potential to disrupt financial stability. This study concludes that crypto investors have a dual impact on the economy, offering both opportunities and risks. Therefore, adaptive regulation, improved financial literacy, and the development of a healthy digital ecosystem are necessary to maximize the positive contribution of crypto investment to national economic growth.

Keywords: *Crypto Investors, Economic Growth, Regulation, Indonesia.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investor crypto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2020–2025. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan normatif, penelitian ini mengandalkan data sekunder dari jurnal, laporan resmi, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan jumlah investor crypto, dari sekitar 4 juta pada tahun 2020 menjadi lebih dari 20 juta pada tahun 2024, dengan nilai transaksi mencapai ratusan triliun rupiah per tahun. Investor crypto berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pajak, inklusi keuangan, perluasan ekonomi digital, dan inovasi teknologi. Namun, tantangan seperti volatilitas pasar yang tinggi dan rendahnya literasi keuangan investor berpotensi mengganggu stabilitas keuangan. Studi ini menyimpulkan bahwa investor crypto memiliki dampak ganda terhadap ekonomi, menawarkan peluang sekaligus risiko. Oleh karena itu, regulasi yang adaptif, peningkatan literasi keuangan, dan pengembangan ekosistem digital yang sehat diperlukan untuk memaksimalkan kontribusi positif investasi crypto terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata kunci: Investor Crypto, Pertumbuhan Ekonomi, Regulasi, Indonesia.

JEBRA:
Jurnal Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata
https://jebra.pinuspublishing.id
Email: admin@pinuspublishing.id

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di dunia digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem keuangan global. Revolusi zaman digital yang ditandai dengan kehadiran teknologi blockchain telah melahirkan fenomena baru dalam bentuk cryptocurrency, yaitu mata uang digital terdesentralisasi yang tidak dikendalikan oleh otoritas tunggal seperti bank sentral. Awal kehadiran cryptocurrency dipopulerkan melalui Bitcoin pada tahun 2009, dan sejak saat itu telah berkembang menjadi ribuan jenis aset kripto dengan berbagai fungsi dan kegunaan. Tidak hanya sekadar alat transaksi, cryptocurrency juga dipandang dan dimanfaatkan sebagai instrumen investasi, sarana spekulasi, bahkan inovasi teknologi keuangan yang dapat mengubah paradigma sistem moneter internasional. Perkembangan ini semakin menarik perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, di satu sisi menawarkan potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan, efisiensi transaksi, dan diversifikasi investasi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap stabilitas sistem keuangan dan kebijakan moneter.

Sejak awal 2020, aset kripto mulai menarik perhatian masyarakat Indonesia sebagai alternatif instrumen investasi selain saham dan properti. Jumlah investor kripto di Indonesia pada Februari 2022 tercatat sebesar 12,4 juta orang, naik pesat dari sekitar 4,5 juta pada periode yang sama tahun sebelumnya (Ramli & Ika, 2022). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kripto bukan lagi fenomena kecil, tetapi berubah menjadi bagian signifikan dalam portofolio keuangan masyarakat. Kenaikan investor ini memberi sinyal bahwa kripto bisa memiliki dampak makroekonomi jika volume dan nilai transaksinya besar.

Nilai transaksi aset kripto juga menunjukkan angka yang sangat besar dan fluktuatif, menggambarkan besarnya aktivitas ekonomi di sektor ini. Pada periode Januari–Juli 2022, transaksi kripto tercatat mencapai Rp232,4 triliun meskipun pasar sedang dalam kondisi "bearish" (Dabu, 2022). Nilai tersebut menunjukkan bahwa meski pasar tampak lesu, likuiditas dan minat investor masih cukup tinggi. Kondisi seperti ini membuka ruang untuk pertanyaan: sejauh mana aktivitas investasi kripto berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

Seiring dengan meningkatnya jumlah investor dan volume transaksi, muncul kekhawatiran terkait regulasi dan perlindungan investor. Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) telah menetapkan kripto sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka (Prasetyo, 2022). Namun, penggunaan kripto sebagai alat pembayaran tetap dilarang oleh Bank Indonesia karena potensi gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan (Dewi, 2024). Ini berarti interaksi kripto dengan ekonomi nyata bukan hanya soal investasi, tetapi juga regulasi, stabilitas, dan risiko sistemik.

Dari sisi kebijakan, terjadi perubahan struktural penting dalam pengaturan aset kripto. Salah satu momen besar adalah ketika tugas pengaturan dan pengawasan aset keuangan digital, termasuk aset kripto, dialihkan dari Bappebti ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) efektif mulai 10 Januari 2025 (OJK, 2025). Peralihan ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai melihat aset kripto sebagai bagian dari ekosistem keuangan formal. Regulasi baru seperti Peraturan OJK dan surat edaran terkait juga mulai disiapkan untuk memperkuat pengawasan.

Data terkini menunjukkan bahwa investor kripto di Indonesia terus bertambah setiap tahun, meskipun kinerja transaksi fluktuatif. Pada Januari–Mei 2025, jumlah investor naik dari 12,92 juta menjadi 14,78 juta sekaligus mencatat total transaksi sekitar Rp194,48 triliun (Hawe, 2025). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pasar kripto tetap dinamis dan menarik partisipasi modal walaupun ada ketidakpastian global dan perubahan regulasi. Dengan demikian, dinamika pasar kripto perlu dianalisis dalam kerangka pertumbuhan ekonomi makro.

Pertumbuhan investor kripto yang masif ini dapat berimplikasi pada beberapa kanal ekonomi: konsumsi, investasi, aliran modal, dan penerimaan pajak negara. Studi Putra (2022) menegaskan bahwa transaksi kripto yang besar memiliki potensi fiskal signifikan jika dikenakan pajak. Kebijakan perpajakan terhadap transaksi kripto yang mulai diterapkan sejak 2022 menunjukkan langkah strategis pemerintah dalam memanfaatkan peluang ekonomi baru. Hal ini menjadikan kripto tidak hanya instrumen investasi, tetapi juga sumber potensial penerimaan negara.

Namun, terdapat tantangan besar dalam hubungan antara investor kripto dan pertumbuhan ekonomi. Volatilitas harga kripto yang tinggi dapat memicu kerugian besar bagi investor ritel. Selain itu, terdapat risiko spekulasi, potensi penipuan, hingga ketidakpastian

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

hukum yang bisa berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan (Dewi, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah kontribusi kripto terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dibandingkan risikonya.

Selain risiko, terdapat pula peluang inklusi keuangan yang signifikan. Kripto memungkinkan masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam sistem keuangan formal untuk berpartisipasi melalui platform digital (Salsabila, 2023). Partisipasi ini berpotensi meningkatkan literasi keuangan, memperluas basis pajak, dan memperbesar arus modal domestik. Akan tetapi, rendahnya pemahaman risiko masih menjadi penghambat utama dalam memaksimalkan manfaat dari investasi kripto.

Di sisi pertumbuhan ekonomi makro, Indonesia selama 2020–2024 menghadapi pandemi COVID-19, inflasi global, serta perlambatan ekonomi. Kondisi tersebut memengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dalam konteks itu, aktivitas ekonomi non-tradisional seperti investasi kripto dapat berperan sebagai buffer atau pelengkap terhadap pertumbuhan, tergantung pada seberapa besar dampaknya pada konsumsi dan investasi riil. Namun, kajian empiris yang menilai secara langsung hubungan ini masih terbatas.

Dengan data investor kripto yang terus meningkat, regulasi yang lebih formal, serta potensi fiskal dan keuangan yang cukup besar, penelitian tentang pengaruh investor kripto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2020–2025 menjadi relevan. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada pembuat kebijakan mengenai desain regulasi yang tepat, agar manfaat ekonomi dari kripto dapat dimaksimalkan sekaligus risikonya diminimalkan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi literatur akademis, tetapi juga bagi kepentingan praktis pembangunan ekonomi nasional.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen muncul sebagai reaksi terhadap model pertumbuhan eksogen seperti model Solow-Swan, yang menganggap kemajuan teknologi sebagai faktor luar yang diberikan (exogenous) dan tidak dijelaskan dalam model. Dalam teori endogen, kemajuan teknologi, akumulasi modal manusia (human capital), investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), serta spillover ilmu pengetahuan dan inovasi dianggap sebagai sumber pertumbuhan yang muncul dari dalam perekonomian itu sendiri. Misalnya model Romer (1986, 1990) dan Lucas (1988) menekankan bahwa inovasi dan pengetahuan

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

bukanlah sesuatu yang hanya terjadi di luar sistem ekonomi, melainkan tergantung pada kebijakan, institusi, dan investasi domestik yang terus-menerus (Romer, 1990; Lucas, 1988; Juhro, 2020).

Komponen utama dari teori endogen meliputi: (a) modal manusia—yaitu pendidikan, pelatihan, kesehatan—karena tenaga kerja yang lebih terampil meningkatkan produktivitas; (b) inovasi dan R&D sebagai pusat penciptaan ide serta teknologi baru yang dapat menyebar melalui spillover ke sektor lain; (c) institusi dan kebijakan publik—perlindungan hak kekayaan intelektual, dukungan terhadap penelitian, regulasi yang memfasilitasi inovasi dan adopsi teknologi; (d) skala ekonomi dan keberlanjutan investasi agar pengembalian dari inovasi lebih besar dibanding biaya dan untuk menghindari hukum hasil yang semakin menurun yang bertahan dalam model eksogen.

Dalam konteks perkembangan investor kripto di Indonesia antara 2020-2025, teori pertumbuhan ekonomi endogen sangat relevan karena investasi kripto dapat dilihat sebagai salah satu bentuk inovasi finansial dan teknologi yang muncul dari dalam sistem ekonomi. Investor kripto tidak hanya menyuntikkan modal ke dalam pasar finansial digital tetapi melalui adopsi teknologi seperti blockchain dan platform fintech, turut mendukung spillover teknologi dan memperluas akses keuangan (financial inclusion). Selain itu, investor kripto juga mendorong kebutuhan literasi digital serta kemampuan manusia dalam mengelola aset digital, yang berkontribusi terhadap pembangunan modal manusia. Jika regulasi dan institusi mendukung seperti pengaturan, keamanan aset, dan perpajakan—dampak dari aktivitas investor kripto dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional dengan mekanisme yang dijelaskan oleh teori endogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif dalam mengkaji jumlah investor *crypto* terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Penelitin ini menggunakan data sekunder yang valid, seperti jurnal, karya ilmiah, majalah, buku, penelitian terdahulu, serta situs-situs web yang mendukung penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kepustakaan/*library research* yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan meneliti data-data sekunder. Data sekunder yang diteliti mencakup data pribadi dan data publik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari data-data

yang diperoleh selama penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif kulitatif digunakan dalam memberikan gambaran khusu berdasarkan bahan yang dikumpulkan secara sistematis, serta membuat klasifikasi data yang dikumpulkan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengkonstruksi.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Jumlah Investor *Crypto* Di Indonesia

Pertumbuhan jumlah investor kripto di Indonesia sejak tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan tren yang sangat signifikan. Berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), jumlah investor meningkat dari sekitar 4 juta pada 2020 menjadi lebih dari 11 juta pada akhir 2021, dan terus berkembang hingga mencapai lebih dari 20 juta pada 2024 (Ludwianto, 2024). Lonjakan ini menandai transisi kripto dari instrumen investasi alternatif menjadi fenomena arus utama di kalangan masyarakat Indonesia.

Ketersediaan data resmi dari Bappebti serta laporan industri menjadi landasan penting untuk memahami tren kenaikan investor kripto. Laporan kinerja Bappebti 2022 dan publikasi melalui kanal Pojok Media menunjukkan angka pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Selain itu, laporan Tokocrypto juga mendukung gambaran ini dengan merinci volume transaksi dan basis pelanggan yang semakin meluas (Bappebti, 2022). Dari segi demografi, investor kripto di Indonesia didominasi oleh generasi muda, khususnya generasi Z dan milenial. Data Bappebti menyebutkan bahwa lebih dari 50% investor berasal dari kelompok usia 18–30 tahun. Dominasi anak muda ini mencerminkan keterbukaan terhadap inovasi digital sekaligus meningkatnya literasi teknologi finansial di masyarakat (Al Hasan, 2024).

Beberapa faktor pendorong utama lonjakan investor kripto dapat ditelusuri pada periode pandemi COVID-19. Pandemi mempercepat adopsi teknologi digital dan memperluas minat masyarakat untuk mencari alternatif investasi. Selain itu, kemudahan akses melalui aplikasi exchange lokal serta dukungan komunitas daring mempercepat popularitas kripto sebagai instrumen investasi (Barry & Bakar, 2022).

Transaksi aset kripto juga menunjukkan performa impresif dengan total mencapai Rp194,48 triliun untuk periode yang sama. Secara month-to-month, total penambahan investor kripto di Indonesia sepanjang 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penambahan Jumlah Investor

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

Bulan	Penambahan Jumlah Investor
Januari	12,92 Jt
Februari	13,31 Jt
Maret	13,71 Jt
April	14,16 Jt
Mei	14,78 Jt

Sumber: (Hawe, 2025)

Sedangkan nilai transaksi bulanan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. nilai transaksi bulanan

Bulan	Nilai Transaksi
Januari	Rp. 44,07 Triliun
Februari	Rp. 32,78 Triliun
Maret	Rp. 32,45 Triliun
April	Rp. 35,61 Triliun
Mei	Rp. 49.57 Triliun

Sumber: (Hawe, 2025)

Sejalan dengan kenaikan jumlah investor, volume transaksi kripto di Indonesia juga meningkat signifikan. Data menunjukkan nilai transaksi mencapai ratusan triliun rupiah per tahun, meskipun berfluktuasi mengikuti tren pasar global. Peningkatan volume ini menandakan semakin dalamnya partisipasi masyarakat dalam ekosistem keuangan digital. Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran platform lokal seperti Indodax dan Tokocrypto. Kehadiran bursa lokal yang user-friendly, mendukung metode pembayaran domestik, serta menawarkan layanan tambahan seperti staking telah menurunkan hambatan masuk bagi investor ritel. Ekosistem ini mendorong pertumbuhan basis pelanggan dengan cepat.

Namun demikian, pertumbuhan jumlah investor juga menimbulkan tantangan dalam hal literasi finansial dan kesadaran risiko. Penelitian terbaru menemukan bahwa meskipun minat tinggi,

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

tingkat pemahaman risiko masih terbatas, dengan banyak investor yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Hal ini menimbulkan kerentanan terhadap kerugian besar akibat volatilitas pasar kripto (Imamah & Nafisa, 2024). Respon pemerintah terhadap fenomena ini cukup signifikan. Bappebti menetapkan kripto sebagai komoditas berjangka yang sah diperdagangkan, sementara pada 2025 pengawasan aset kripto dialihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Regulasi ini diharapkan dapat memperkuat perlindungan konsumen dan integrasi aset digital ke sistem keuangan formal (OJK, 2025).

Selain itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya potensi keterhubungan antara pasar kripto dan pasar keuangan tradisional di Indonesia. Studi empiris menemukan bahwa return dan volume kripto dapat memengaruhi indeks saham, menandakan adanya efek spillover ke pasar modal domestik. Hal ini memperkuat relevansi kripto sebagai faktor baru dalam dinamika ekonomi Indonesia (Utami & Kartini, 2023). Dengan demikian, peningkatan jumlah investor kripto di Indonesia pada periode 2020–2025 bukan hanya fenomena statistik, melainkan juga membawa implikasi makroekonomi. Pertumbuhan ini mencerminkan perubahan struktur partisipasi investasi, transformasi digital keuangan, serta tantangan regulasi. Oleh karena itu, penelitian terhadap pengaruh investor kripto terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi digital yang berkelanjutan.

Dampak Investor Cryptocurrency Terhadap Perekonomi Indonesia

Salah satu manfaat utama dari investor Crypto adalah kontribusinya terhadap pendapatan pajak negara. Pemerintah mulai mengenakan pajak atas transaksi aset kripto sejak Mei 2022, dengan tarif 0,1% untuk PPN atas perdagangan kripto dan 0,1% untuk PPh final bagi penjual (Bappebti, 2022). Dengan nilai transaksi kripto yang mencapai ratusan triliun rupiah per tahun, potensi penerimaan pajak dari sektor ini cukup besar untuk memperkuat kapasitas fiskal negara. Pendapatan pajak dari perdagangan kripto dapat digunakan untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pembiayaan program sosial, serta peningkatan literasi digital. Dengan demikian, kehadiran investor kripto tidak hanya berdampak pada keuntungan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembiayaan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen, yang menekankan peran kebijakan fiskal dan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Romer, 1990).

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

Selain melalui pajak, perkembangan investor kripto juga memperkuat ekonomi digital Indonesia. Lonjakan transaksi menciptakan lapangan kerja baru di sektor fintech, exchange aset digital, hingga perusahaan blockchain. Aktivitas ekonomi ini meningkatkan perputaran modal, mendorong inovasi, serta memperluas diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi di luar sektor tradisional (Ludwianto, 2024).

Perluasan basis investor kripto tersebut mendorong peningkatan inklusi keuangan. Kripto membuka peluang investasi bagi masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh layanan perbankan konvensional karena keterbatasan akses geografis maupun persyaratan administratif. Dengan kemudahan registrasi melalui platform digital, masyarakat dapat berpartisipasi dalam investasi dengan modal relatif kecil (Imamah & Nafisa, 2024). Inklusi ini mendukung tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan, karena semakin banyak individu yang ikut berkontribusi dalam perputaran modal dan investasi nasional.

Selain memperluas akses keuangan, investor kripto juga berperan dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Transaksi kripto yang pada 2023 tercatat mencapai ratusan triliun rupiah mencerminkan tingginya perputaran dana dalam sektor ini (Ludwianto, 2024). Aktivitas ini mendorong tumbuhnya industri pendukung seperti perusahaan fintech, bursa aset digital, hingga startup blockchain. Perkembangan ekosistem digital ini tidak hanya menambah nilai ekonomi, tetapi juga membuka peluang kerja baru dalam bidang teknologi, analisis data, hingga literasi digital.

Dampak positif lain dapat dilihat dari kontribusi fiskal melalui penerimaan pajak atas transaksi aset digital. Sejak diberlakukannya pajak aset kripto pada 2022, negara memperoleh tambahan pendapatan dari setiap aktivitas perdagangan (Bappebti, 2022). Pajak ini berfungsi sebagai sumber penerimaan alternatif yang dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan program peningkatan literasi keuangan. Dengan demikian, keberadaan investor kripto memberi kontribusi nyata terhadap pembiayaan pembangunan nasional.

Namun, potensi positif tersebut tidak terlepas dari risiko. Salah satu tantangan terbesar adalah tingginya volatilitas harga aset kripto. Penelitian Utami dan Kartini (2023) menunjukkan bahwa return dan volume kripto berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham di Indonesia, yang berarti gejolak di pasar kripto dapat menular ke pasar keuangan domestik. Jika volatilitas

Bulan Maret Tahun 2026
Volume 2, Nomor 1
ISSN:3063-914X
Pp: 16-27

tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan dan pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selain volatilitas, rendahnya literasi keuangan di kalangan investor juga menimbulkan kerentanan. Studi Imamah dan Nafisa (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar investor kripto di Indonesia berfokus pada keuntungan jangka pendek tanpa memperhitungkan risiko investasi. Minimnya pemahaman mengenai manajemen risiko ini dapat menimbulkan kerugian besar, terutama ketika harga kripto mengalami penurunan tajam. Kerugian masif di tingkat individu dapat berimplikasi pada menurunnya daya beli dan konsumsi rumah tangga, yang justru menghambat pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, investor kripto berpotensi mendorong inovasi teknologi melalui adopsi blockchain. Teknologi ini tidak hanya terbatas pada transaksi keuangan, tetapi juga mulai diterapkan dalam sektor logistik, kesehatan, hingga pendidikan. Adopsi yang lebih luas berpotensi meningkatkan efisiensi bisnis, transparansi, serta produktivitas, yang semuanya merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Saputri & Kurnia, 2023). Dengan demikian, investor kripto bukan hanya berkontribusi secara langsung melalui transaksi finansial, tetapi juga secara tidak langsung melalui dorongan inovasi teknologi.

Secara keseluruhan, dampak investor kripto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat ganda dan nyata bagi perekonomian Indonesia. Positifnya, mereka memperkuat inklusi keuangan, memperluas basis pajak, mendorong inovasi teknologi, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi digital. Namun, di sisi negatif, terdapat tantangan berupa volatilitas pasar dan rendahnya literasi keuangan yang berpotensi menimbulkan kerugian makroekonomi. Oleh karena itu, peran regulasi yang adaptif, program literasi keuangan, serta pengembangan ekosistem digital yang sehat menjadi krusial agar pertumbuhan investor kripto benar-benar memberikan kontribusi optimal terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa investor crypto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2020–2025. Pertumbuhan jumlah investor dan volume transaksi yang pesat berkontribusi pada perluasan inklusi keuangan, peningkatan penerimaan pajak, dan percepatan transformasi digital. Namun, dampak positif tersebut diimbangi dengan risiko volatilitas pasar, rendahnya literasi keuangan,

dan potensi gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan. Teori pertumbuhan endogen mendukung bahwa inovasi finansial dan teknologi yang dibawa oleh crypto dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh kebijakan dan regulasi yang tepat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Otoritas Regulasi perlu menyusun regulasi yang lebih adaptif dan komprehensif untuk melindungi investor, memitigasi risiko, dan memastikan integrasi yang sehat antara pasar crypto dan sistem keuangan formal.
2. Peningkatan literasi keuangan dan digital melalui program edukasi yang terstruktur agar investor memahami risiko dan peluang investasi crypto secara lebih baik.
3. Penguatan infrastruktur teknologi dan keamanan transaksi untuk mendukung perkembangan ekosistem digital yang berkelanjutan.
4. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak makroekonomi crypto secara kuantitatif dan mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.

Daftar Pustaka

Al Hasan, Adil. (2024). Ada 21,63 juta pelanggan aset kripto di RI, Bappebti: Mayoritas anak muda. https://www.tempo.co/ekonomi/ada-21-63-juta-pelanggan-aset-kripto-di-ri-bappebti-mayoritas-anak-muda-1172807

Bappebti. (2022). Jumlah investor aset kripto sampai Agustus 2022 sebanyak 16,1 juta.

Bappebti. (2022). Laporan Kinerja Bappebti 2022. https://bappebti.go.id/resources/docs/Lapkin%20Bappebti%202022.pdf

Barry, S. & Bakar, A. A. (2022). Analisis kelayakan investasi pada cryptocurrency. Jurnal Riset Keuangan.

Dabu, Petrus. (2022). Jumlah investor mencapai 15,6 juta, Januari–Juli 2022 transaksi aset kripto Rp232,4 triliun.

Dewi, N. P. (2024). Regulasi aset kripto di Indonesia dalam perspektif hukum ekonomi. Kertha Desa Journal, Universitas Udayana.

Hawe, Benny. (2025). Jumlah investor kripto Indonesia melonjak 14,39% hingga Mei 2025, total transaksi capai Rp194,48 triliun. https://cryptowave.co.id/articles/jumlah-

investor-kripto-indonesia-melonjak-14-39-hingga-mei-2025-total-transaksi-capai-rp-194-48-triliun?utm_source=chatgpt.com

Imamah, N., & Nafisa, L. (2024). *Financial literacy of cryptocurrency users in Indonesia and factors affecting the investment decision*. Atlantis Press.

Juhro, S. M. (2020). *Is there a role for Islamic finance and R&D in endogenous growth models?* ScienceDirect.

Lucas, R. E. (1988). *On the Mechanics of Economic Development*. Journal of Monetary Economics, 22(1), 3-42.

Ludwianto, Bianda. (2024). Pertumbuhan transaksi kripto Indonesia melejit di akhir tahun 2023. https://news.tokocrypto.com/pertumbuhan-transaksi-kripto-indonesia-melejit-di-akhir-tahun-2023/

OJK. (2025). Bappebti Kemendag alihkan tugas aset keuangan digital termasuk kripto kepada OJK dan BI. Siaran Pers. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Bappebti-Kemendag-Alihkan-Tugas-Aset-Keuangan-Digital-termasuk-Aset-Kripto-serta-Derivatif-Keuangan-kepada-OJK-dan-BI.aspx

Prasetyo, A. (2022). Legalitas aset kripto sebagai komoditas berjangka di Indonesia. Pancasakti Law Journal.

Putra, I. K. (2022). Potensi kesuksesan penerapan pajak penghasilan terhadap transaksi aset kripto di Indonesia. Pajak dan Keuangan Negara, 4(2).

Ramli, Rully R & Ika Aprillia. (2022). Jumlah investor kripto Indonesia tembus 12,4 juta orang, di dunia urutan ke-25.

Romer, P. M. (1990). *Endogenous Technological Change*. Journal of Political Economy, 98(5), S71-S102.

Salsabila, A. (2023). Minat investasi kripto generasi muda: peluang dan tantangan. Jurnal Neraca, 5(1).

Saputri, A. Y., & Kurnia, M. (2023). *Millennial investor analysis of cryptocurrency investments*. Atlantis Press.

Utami, A. P., & Kartini. (2023). *The effect of cryptocurrency returns and cryptocurrency volume on the stock price indices of Indonesia, Singapore and Thailand*. International Journal of Social Service and Research, 3(4), 1045–1055.

Wasiaturrahma, D. (2022). *Endogenous growth factors in four categories of countries*. Universitas Airlangga Reposit